

ANALISIS RELASI EKONOMI DAN SOSIAL PADA INDUSTRI JAMUR
TIRAM

*(studi kasus UKM Budidaya Jamur “Celebes Mushroom Farm”, di Desa
Simbang, Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan).*

SKRIPSI

OLEH :

SABAR

4513033007



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2019

ANALISIS RELASI EKONOMI DAN SOSIAL

PADA INDUSTRI JAMUR TIRAM

**(Studikasuk UKM Budidaya Jamur “*Celebes Mushroom Farm*”) di Desa
Simbang, Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan**

SKRIPSI

UNIVERSITAS

Oleh :

SABAR

45 13 033 007

BOSOWA

*Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Agribisnis*

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2019

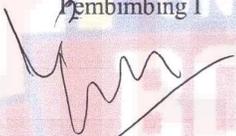
HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Analisis Relasi Ekonomi dan Sosial Pada Industri Jamur Tiram (Studi Kasus UKM Budidaya Jamur “*Celebes Mushroom Fram*”), di Desa Simbang, Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.
2. Nama Mahasiswa : Sabar
3. Nim : 45 13 033 007
4. Program Studi : Agribisnis

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Faidah Azus, M.Si
Dr. Ir. Suryawati Salam, M.Si

Mengetahui :

Dekan

Ketua Jurusan


Dr. Syarifuddin, S.Pt., M.P
NIDN : 0912046701
Dr. Ir. Aylee Christina, M.Si
NIDN : 0026120402

Tanggal Lulus : 15 Mei 2019

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmatnyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**analisis relasi ekonomi dan sosial pada industri jamur tiram**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di fakultas pertanian pada jurusan agribisnis universitas bosowa makassar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terwujudnya tulisan ini tidak terlepas dari dukungan dan motivasi dari berbagai pihak yang dengan senantiasa melakukan waktunya demi memberikan arahan, saran serta bantuan. Untuk itu dengan penuh ketulusan hati perkenankan penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terkira dan penghargaan istimewa kepada ayahanda tercinta petrus boli ladopurab terima kasih didikannya yang diberikan selama ini; yang telah menggendong di saat aku tak bisa berjalan, memapah di saat saya tak bisa berdiri dengan tegak dan bunda tercinta helena gobang yang telah melahirkan, merawat dan mendidik saya sehinggasaya bisa jadi seperti sekarang, terima kasih atas segala ketabahan, kesabaran, kasih sayang dan jerih payahnya serta iringan doa, terima sembah sujud saya sebagaiucapan terimakasih yang tak terhingga, serta kepada adikku tersayang yasintha, ignastius dan wilhelmus serta semua saudara yang ta sempat saya sebutkan namanya satu persatu terima kasih atas doa dan dukungan yang telah kalian berikan kepa saya. Dan ucapkan yang sama juga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr.Ir.Faida Azuz,M.Si. selaku Pembimbing I.
2. Ibu Dr.ir.Suryawati Salam,M.Si. selaku Pembimbing II.
3. Ibu Dr.Ir.Aylee Chriatine,M.Si selaku ketua jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
4. Bapak Dr.Syarifuddin,S.Pt.MP. Selaku Dekan Fakultas Pertanian.
5. Bapak Ibu Dosen dan seluruh staf Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.
6. Buat sahabat-sahabat ku seperjuangan di agribisnis khususnya angkatan 2013 (serigala terakhir) yang telah bersama sama dengan penuh rasa persahabatan dan kekeluargaan,canda tawa,suka duka selama menempuh pendidikan atau studi di jurusan agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar,terimakasih atas kebersamaannya.
7. Buat Rekan-rekan Agribisnis yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu taklupa diucapkan banyak terimakasih atas penghargaan, suasana keakraban dan kebersamaan yang telah banyak memberikan inspirasi dan pemikiran dalam penyusunan dan menyelesaikan skripsi ini.

Makassar,22 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Aspek Agronomis Jamur Tiram	5
2.2. Pengembangan Usaha Jamur Tiram	9
2.3. Manfaat Jamur Tiram	10
2.4. Relasi Ekonomi	11
2.4.1. Strategin Ekonomi	13
2.4.2. Strategi Harga	14
2.4.3. Strategi Distribusi.....	14
2.5. Relasi Sosial.....	14
2.6. Kerangka Fikir.....	17

BAB III. METODE PENELITIAN	19
3.1. Lokasi Dan WaktuPenelitia	19
3.2. Penentuan Responden/Informan	19
3.3. Sumber Data	19
3.4. Metodea analisis data	20
3.4.1. Relasi Ekonomi	20
3.4.2. Relasi Sosial	20
2.4.3. Definisi Operasional	21
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	22
4.1. Kondisi geografis dan sejarah sigkat perusahaan	22
4.2. Sumber Daya Manusia	23
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	25
5.1. Relasi Ekonomi dan Relasi Sosial	25
5.2. Latar Belakang Terbentuknya Relasi Ekonomi Dan Relas.....	28
5.2. Strategi Harga	28
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	31
6.1. Kesimpulan	31
6.2. Saran.....	31
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia sangat beragam dan dapat di bagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarma kadan tanaman hias. Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan. Hal ini merupakan alasan bahwa pertanian hortikultura sudah saatnya mendapatkan perhatian yang serius terutama menyangkut aspek produksi dan pengembangan system pemasarannya. Hortikultura sebagai bahan pangan cukup penting bagi kebutuhan pangan masyarakat, sehingga untuk kebutuhan nasional perlu ditingkatkan produksinya (Gilarso, 2003).

Salah satu tanaman hortikultura yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan petani adalah jamur. Jamur merupakan salah satu jenis produk hortikultura yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat memperbaiki keadaan gizi masyarakat.

Jamur tiram umumnya hidup dan tumbuh subur di daerah dataran tinggi, namun biasa tumbuh pula di daerah dataran rendah. Sejauh ini produsen jamur tiram tidak merasa kesulitan yang berarti dalam memproduksi dan memasarkan jamur tiram, bahkan belum dapat memenuhi permintaan jamur tiram. Dengan demikian fenomena kelangkaan jamur tiram dapat disebabkan oleh relative

sedikitnya produsen yang membudidayakan dan permasalahan dalam produktivitas jamur tiram, sehingga belum mampu menarik minat banyak calon produsen untuk memasuki bisnis ini.

Indonesia dikenal sebagai gudangnya jamur, karena jenis jamur yang hidup di Indonesia banyak dan beragam. Pada umumnya jamur di Indonesia digunakan untuk bahan makanan atau sayuran. Namun tingkat konsumsi jamur masyarakat Indonesia secara keseluruhan masih rendah jika dibandingkan dengan Negara seperti China dan Thailand. Baru akhir-akhir ini, masyarakat kita mulai menyadari manfaat dari jamur tiram. Hal tersebut disebabkan adanya peningkatan kesadaran dan tingkat pendidikan yang tinggi sehingga mampu mengubah polapikir dan gaya hidup masyarakat. Akibatnya, kebutuhan konsumsi akan jamur tiram terus menerus naik.

Tingginya permintaan dalam negeri dan pasar ekspor membuka peluang bisnis jamur. Peluang bisnis jamur bahkan dapat dilakukan dalam skala rumah tangga, sehingga dapat dilakukan di dalam rumah sendiri. Penyebaran daerah penghasil jamur di Indonesia masih di dominasi wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Beberapa komoditas jamur yang di budidayakan di Jawa Barat antara lain jamur tiram, Sentra jamur di Jawa Barat terbesar dibebberapa daerah seperti Lembang Cisarua, Pangalengan, dan cipanas yang merupakan lokasi ideal untuk budidaya jamur tiram.

Terdapat beberapa alasan mengapa jamur perlu dikembangkan sebagai komoditas nasional, yaitu jamur merupakan produk pertanian sehat, budidayanya ramah lingkungan, sumber daya alam yang tersedia, nilai ekonomi tinggi,

menyerap tenaga kerja, teknologi budidaya yang mudah peluang pasar yang masih rendah dan penghasil devisa negara (Daimyati 2005).

Prospek pengembangan budidaya jamur tiram Kabupaten Maros Sulawesi selatan cukup menjanjikan. Hal ini didukung oleh adanya lahan potensial dan agroklimat yang cocok, tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk hortikultura, dan tersedianya sumber daya manusia yang dapat dipekerjakan. Budidaya jamur tiram bisa diusahakan baik sebagai usaha sampingan ataupun usaha utama dengan skala kecil, menengah dan besar (industri). Beberapa keuntungan lain budidaya jamur tiram antara lain: 1) Melalui pemanfaatan bahan-bahan limbah disekitar masyarakat akan menjadikan lingkungan bersih, indah dan sehat; 2) Budidaya jamur dapat diusahakan tanpa menggunakan lahan yang luas; 3) Produk jamur dapat dimanfaatkan untuk menambahkan gizi atau menu serta dapat menambahkan pendapatan keluarga; 4) Kompos bekas media tanam dapat langsung digunakan untuk pupuk kolam ikan, makanan ikan dan untuk memelihara cacing.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi ekonomi dan relasi sosial yang terjadi dalam kegiatan usaha jamur tiram di UKM Budidaya Jamur Tiram “*Celebes Mushroom Farm*”.
2. Bagaimana latar belakang terbentuknya relasi ekonomi dan relasi sosial di UKM Budidaya Jamur Tiram “*Celebes Mushroom Farm*”.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk relasi ekonomi dan relasi sosial dalam usaha jamur tiram di UKM Budidaya Jamur Tiram “*Celebes Mushroom Farm*”
2. Mengetahui latar belakang terbentuknya relasi ekonomi dan relasi sosial dalam usaha jamur tiram di UKM Budidaya Jamur Tiram “*Celebes Mushroom Farm*”.

1.4. Manfaat Penelitian.

1. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Dapat menjadi masukan bagi budidaya jamur tiram terutama dalam megembangkan usaha budidaya jamur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Aspek Agronomis Jamur Tiram.

Jamur tiram (*pleurotus ostreatus*) merupakan bahan makanan bernutrisi dengan kandungan protein tinggi, kaya vitamin dan mineral, rendah karbohidrat, lemak dan kalori. Jamur ini memiliki kandungan nutrisi seperti vitamin, fosfor, besi, kalsium, karbohidrat dan protein. Untuk kandungan proteinnya, lumayan 100 gram jamur tiram adalah 367 kalori, 10,5-30,4 persen protein, 56,6 persen karbohidrat, 1,7-2,2 persen lemak, 0.20 mg thiamin, 4.7-4.9 mg riboflamin, 77,2 mg niacin, dan 314.0 mg kalsium. Kalori yang dikandung jamur ini adalah 100 kg/100 gram dengan 72 persen lemak tak jenuh. Serat jamur sangat baik untuk pencernaan. Kandungan seratnya mencapai 7,4-24,6 persen sehingga cocok untuk para pelaku diet (Soenanto, 2000). Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah jamur pangan dari kelompok Basidiomycota dan termasuk kelas Homobasidiomycetes dengan ciri-ciri umum tubuh buah berwarna putih hingga krem dan tudungnya berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung.

Jamur tiram masih satu kerabat dengan *Pleurotus eryngii* dan sering dikenal dengan sebutan King Oyster Mushroom. Tubuh buah jamur tiram memiliki tangkai yang tumbuh menyamping (bahasa Latin: *pleurotus*) dan bentuknya seperti tiram (*ostreatus*) sehingga jamur tiram mempunyai nama binomial *Pleurotus ostreatus*. Bagian tudung dari jamur tersebut berubah warna dari hitam, abu-abu, coklat, hingga putih, dengan permukaan yang hampir licin,

diameter 5-20 cm yang bertepi tudung mulus sedikit berlekuk. Selain itu, jamur tiram juga memiliki spora berbentuk batang berukuran $8-11 \times 3-4 \mu\text{m}$ serta miselia berwarna putih yang bisa tumbuh dengan cepat.

Pada umumnya jamur tiram, *Pleurotus ostreatus*, mengalami dua tipe perkembangbiakan dalam siklus hidupnya, yakni secara aseksual maupun seksual. Seperti halnya reproduksi aseksual jamur, reproduksi aseksual basidiomycota secara umum yang terjadi melalui jalur spora yang terbentuk secara endogen pada kantung spora atau sporangiumnya, spora aseksualnya yang disebut konidiospora terbentuk dalam konidium. Sedangkan secara seksual, reproduksinya terjadi melalui penyatuan dua jenis hifa yang bertindak sebagai gamet jantan dan betina membentuk zigot yang kemudian tumbuh menjadi primordia dewasa. Spora seksual pada jamur tiram putih, disebut juga basidiospora yang terletak pada kantung basidium.

Cara pengolahan jamur tiram adalah sbb. (Harjadi, 1986).

1. Persiapan Penanaman Jamur Tiram.

Sebelum melakukan penanaman, hal-hal yang menunjang budidaya jamur tiram harus sudah tersedia, diantaranya rumah kumbung baglog, rak baglog, bibit jamur tiram, dan peralatan budidaya, bahan dan sterilisasi baglog.

2. Sterilisasi.

Sebelum dicampur dengan media lain, serbu kayu dan dedak disterilisasi terlebih dahulu menggunakan oven selama 6-8 jam pada suhu 100 derajat C. Dengan sterilisasi tersebut selain mengurangi mikroorganisme

penyebab kontaminasi juga mengurangi kadar air pada serbuk gergaji kayu.

Dengan demikian, media menjadi lebih kering

3. Sterilisasi baglog

Sterilisasi baglog dilakukan dengan cara memasukkan baglog ke dalam autoclave atau pemanas/steamer dengan suhu 121 derajat C selama 15 menit. Untuk mengganti penggunaan autoclave atau steamer, dapat menggunakan drum dengan kapasitas besar atau mampu menampung sekitar 50 baglog dan dipanasi di atas kompor minyak atau dapat juga menggunakan oven.

4. Penanaman dan pemeliharaan jamur tiram.

Salah satu penentu keberhasilan budidaya jamur tiram adalah kebersihan dalam melakukan proses budidayanya, baik kebersihan tempat, alat, maupun pekerjaanya. Hal ini karena kebersihan adalah hal yang mutlak harus dipenuhi. Untuk itu, tempat untuk penanaman sebaiknya harus dibersihkan dahulu dengan sapu, lantai dan dindingnya dibersihkan menggunakan disinfektan.

5. Pengendalian hama penyakit pada budidaya jamur tiram.

Selain pemeliharaan baglog, dalam budidaya jamur tiram juga perlu dilakukan perawatan untuk mencegah atau mengendalikan hama dan penyakit yang mungkin bisa menyerang jamur tiram.

6. Panen dan pasca panen.

Pemanenan merupakan kegiatan budidaya yang selalu dinantikan oleh pelaku usaha. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka penanaman selama panen dan pasca panen harus dilakukan dengan baik.

7. Waktu dan Cara Panen Jamur Tiram.

Jamur tiram termasuk jenis tanaman budidaya yang memiliki masa panen cukup cepat. Panen jamur tiram dapat dilakukan dalam jangka waktu 40 hari setelah pembibitan atau setelah tubuh buah berkembang maksimal, yaitu sekitar 2-3 minggu setelah tubuh buah terbentuk. Perkembangan tubuh buah jamur tiram yang maksimal ditandai pula dengan munculnya bagian tepi jamur (Sabar 2017)

8. Penanganan Pasca Panen Jamur Tiram.

Penanganan yang dilakukan usai pemanenan jamur tiram bertujuan untuk menciptakan hasil akhir yang berkualitas sehingga sesuai dengan permintaan pasar.

9. Penyortiran.

Jamur yang telah dipanen harus segera dicuci dengan air bersih, kemudian bagian tubuh buahnya dipisahkan dari pangkalnya. Proses pencucian dan pemisahan ini penting untuk dilakukan karena bila selama proses budidaya petani menggunakan pestisida, biasanya racun pestisida akan mengendap pada bagian pangkal dan masih memungkinkan terdapat residu yang tertinggal pada tubuh buah. Setelah diyakini kebersihannya, proses sortasi dilakukan untuk mengelompokkan jamur tiram berdasarkan bentuk dan ukurannya.

10. Pengemasan dan Transportasi Hasil Panen Jamur Tiram.

Pengemasan jamur tiram segar biasanya menggunakan plastik kedap udara. Semakin sedikit udara yang ada di dalam plastik, jamur tiram semakin tahan lama untuk disimpan. Namun, idealnya penyimpanan dengan plastik kedap udara hanya dapat mempertahankan kesegaran jamur tiram selama 2-4 hari.

2.2. Pengembangan Usaha Jamur Tiram.

Dalam pengembangan jamur meski sudah diakui potensi, baik untuk pemenuhan kebutuhan pangan penghasil devisa Negara, tetapi dukungan secara politik dari pemerintah untuk pengembangan jamur terasa masih kurang. Kebijakan pemerintah saat ini terhadap pertanian yang dituangkan melalui program Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) masih mengatur pertanian secara global, belum ada dukungan secara jelas dari pemerintah terhadap pengembangan usaha jamur. Strategi pengembangan jamur yang disusun oleh Dirjen Hortikultura, Departemen Pertanian Republik Indonesia dilaksanakan melalui pemanfaatan Sumber Daya Alam, berbasis luas (pedesaan). Penyediaan lapangan kerja. Peningkatan Pendapatan, Fasilitas Lembaga/Organisasi, Revitalisasi Potensi Produksi. Strategi ini dituangkan dalam beberapa kegiatan, antara lain:

1. Meningkatkan kerjasama dan koordinasi instansi pemerintah untuk merencanakan pengembangan komoditas jamur secara terpadu dan pemsyarakatan komoditas jamur sebagai bahan pangan.
2. Menambah meningkatkan keterampilan SDM dengan mengikuti magang dan menyebarkannya di daerah-daerah lainnya.
3. Kerjasama antar Lembaga Penelitian. Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan instansi terkait lainnya untuk transfer teknologi dan menyebarkan hasil-hasil penelitian di bidang teknologi produksi jamur sehingga petani mampu mengembangkan di daerah masing-masing.

4. Diperlukan penumbuhan minat pengusaha di bidang produksi benih dan bibit jamur sehingga petani akan mendapatkan benih dan bibit jamur secara mudah dengan harga terjangkau dan kualitas yang baik.
5. Melakukan kemitraan dengan pengusaha ataupun eksportir sehingga petani tergerak untuk melakukan peningkatan kualitas produk jamur.
6. Melakukan penyuluhan atau promosi kepada masyarakat untuk meningkatkan konsumsi sayuran melalui berbagai media baik elektronik maupun cetak ataupun penyuluhan langsung.
7. Mengoptimalkan pemanfaatan bahan baku jamur yang melimpah baik merang ataupun serbuk kayu dalam upaya mengembangkan sentra produksi jamur yang baru di daerah-daerah lainnya.
8. Memberikan bantuan modal kepada petani dengan cara yang mudah dan bunga rendah.

2.3. Manfaat Jamur Tiram.

Jamur tiram ini memiliki manfaat kesehatan diantaranya, dapat mengurangi kolesterol dan jantung lemah serta beberapa penyakit lainnya. Jamur ini juga dipercaya mempunyai khasiat obat untuk berbagai penyakit seperti penyakit lever, diabetes, anemia. Selain itu jamur tiram juga dapat bermanfaat sebagai antiviral dan antikanker serta menurunkan kadar kolesterol.

Jamur tiram tidak memiliki pati, karbohidrat disimpan dalam bentuk glikogen dan kitin yang merupakan unsur utama serat jamur. Kandungan asam lemak tak jenuh(85,4%) lebih banyak dibandingkan dengan asam lemak jenuh(14,6%) pada

jamur. Asam lemak tak jenuh bila dikonsumsi dalam jumlah besar tidak berbahaya dan asam lemak tak jenuh sangat dibutuhkan oleh tubuh. Namun sebaliknya jika mengkonsumsi asam lemak jenuh secara berlebihan akan berbahaya bagi tubuh. kandungan protein dalam jamur tiram memiliki kadar nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran lainnya maupun daging sapi. Terdapat asam amino esensial yang terkandung pada protein dalam jamur tiram. Asam amino esensial adalah asam yang dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah cukup, tetapi tubuh tidak dapat menghasilkan asam amino.

2.4. Relasi Ekonomi.

Relasi ekonomi bukan berarti hanya pada setiap usaha yang didirikan bukan hanya ditujukan untuk mengejar keuntungan saja, melainkan juga ditujukan pada segi ekonomi masyarakat pula. Suatu usaha akan dikatakan memenuhi aspek ekonominya jika bisa mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, dengan adanya usaha mereka, masyarakat akan meningkatkan pendapatannya dan kondisi perekonomiannya menjadi lebih baik.

Usaha jamur tiram ini bisa dikatakan sangat memenuhi aspek ekonomi. Karena usaha jamur tiram bisa dijadikan usaha sampingan oleh masyarakat sehingga masyarakat yang biasanya menganggur setelah periode tanam padi bisa memperoleh penghasilan tambahan dari usaha jamur tiram ini. Pada masyarakat. Usaha jamur tiram sudah dijadikan alternatif tambahan penghasilan selain dari pertanian. Selain tidak memakan tempat yang luas, tenaga yang digunakan untuk merawat juga tidak terlalu banyak.

Selain itu, dalam kondisi ekonomi masyarakat yang sedang krisis seperti ini jamur tiram bisa dijadikan alternative bahan pangan selain daging merah dan daging putih. Terlebih jamur tiram juga memiliki kandungan gizi yang tidak kalah bagus dari daging merah dan daging putih. Sehingga dengan demikian, masyarakat bisa memperoleh bahan makanan yang bermutu dan memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, serta bisa dijangkau harganya.

Menurut Soekartawi dalam Muhamad Zulfahmi (2011) untuk menganalisis pendapatan usahatani jamur tiram diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dan harga satuan. Menurut Soekartawi Muhamad Zulfahmi (2011) penerimaan adalah total nilai produk yang dijalankan yang merupakan hasil perkalian antara jumlah fisik output dengan harga atau nilai uang yang diterima dari penjualan pokok usahatani tersebut. Penerimaan usaha yaitu penerimaan dari semua sumber usaha. Sedangkan biaya atau pengeluaran usahatani yang dimaksud adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain- lain yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan (Muhamad Zulfahmi 2011)

Lebih lanjut Soeharjo dan Patong dalam Muhamad Zulfahmi (2011) menambahkan bahwa usaha tani dikatakan sukses bila pendapatannya memenuhi syarat-syarat berikut :

1. Cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan biaya administrasi yang melekat pada pembelian tersebut.
2. Cukup membayar bunga modal yang ditanamkan (termasuk pembayaran sewa

tanah atau pembayaran dana depresiasimodal).

3. Cukup untuk membayar tenaga kerja yang dibayar atau bentuk-bentuk upah lainnya untuk tenaga kerja yang tidak diupah.

2.4.1.Strategi Ekonomi.

Strategi Ekonomi adalah serangkaian tujuan dan sasaran, kebijakan dan aturan yang member arah kepada usaha-usaha pemasaran perusahaan dari waktu ke waktu, pada masing-masing tingkatan dan acuan serta alokasinya, terutama sebagai tanggapan perusahaan dalam menghadapi lingkungan dan keadaan persaingan yang selalu berubah.Oleh karena itu, penentuan strategi pemasaran harus didasarkan atas analisa lingkungan internal perusahaan melalui analisa keunggulan dan kelemahan perusahaan, serta analisa kesempatan dan ancaman yang dihadapi perusahaan dari lingkungannya (Assauri, 2008). Strategi berkaitan dengan empat elemen utama bauran pemasaran, yaitu:

2.4.2.Strategi Harga.

Harga adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan layanannya (Swastha,1999).Kartajaya.2001) menyatakan harga sebagai suatu pengorbanan yang harus dilakukan oleh konsumen untuk mendapatkan kualitas seperti yang dipersepsikan oleh konsumen itu sendiri, jadi harga tidak dilihat dari nilai nominal saja.

Perusahaan harus mempertimbangkan banyak faktor dalam menetapkan kebijakan harga. Kotler (1997) menyatakan ada enam langkah prosedur untuk menetapkan harga, yaitu (1) memilih tujuan menetapkan harga, (2) menentukan permintaan, (3) memperkirakan biaya, (4) menganalisis biaya, harga dan penawaran pesaing, (5) memilih metode penetapan harga dan (6) memilih harga akhir.

2.4.3. Strategi Distribusi.

Dalam menyalurkan produk, produsen menggunakan lembaga perantara sebagai penyalurnya. Saluran pemasaran atau saluran distribusi adalah saluran pemasaran yang digunakan produsen untuk menyalurkan produknya kepada konsumen dari titik produsen (Limbong dan Sitorus, 1987). Sedangkan menurut Kotler (1997) saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses untuk menjadikan suatu produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi.

2.5. Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama. Menurut Spradley dan McCurdy dalam Ramadhan (2009), relasi sosial atau

hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. (Ramadhan, 2009).

Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Relasi sosial dalam masyarakat juga terdiri dari berbagai macam bentuk yaitu sebagai berikut :

1. Relasi atau hubungan sosial asosiatif adalah proses yang berbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi serta proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok, misalnya kerja sama, kerukunan, asimilasi, akulturasi, persaudaraan, kekerabatan, dan lainnya.
2. Relasi atau hubungan sosial disosiatif adalah proses yang berbentuk oposisi. Misalnya persaingan, pertentangan, perselisihan dan lainnya.

Setiap petani senantiasa memiliki penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat petani jamur yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menciptakan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Masyarakat pertanian lebih banyak memiliki kekayaan material maka orang yang lebih banyak memiliki kekayaan materil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain (Soekanto, 2009). Misalnya masyarakat

pertanian yang dianggap memiliki kedudukan tertinggi karena mereka dianggap sebagai pemilik lahan yang luas.

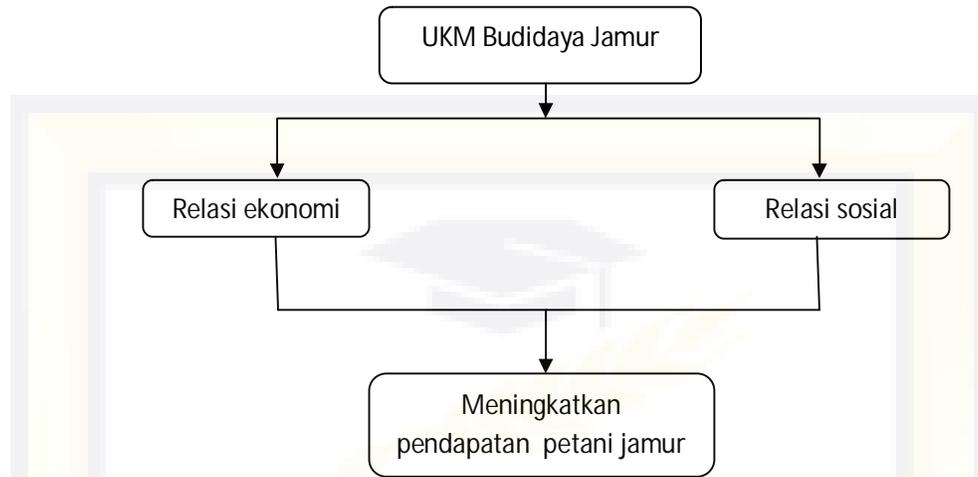
Berbasis hubungan sosial dalam penguasaan sumber daya agraria, hasil sensus terhadap seluruh rumah tangga petani di empat komunitas petani lokasi penelitian di Jawa Barat menunjukkan bahwa bahwa struktur masyarakat agraris terdifferensiasi dalam banyak lapisan. Sebagian dari lapisan-lapisan tersebut dibangun dengan status tunggal (status dimaksud merupakan basis dasar pelapisan masyarakat), sedangkan sebagian lapisan-lapisan lainnya dibangun dengan status jamak atau kombinasi. Secara lebih rinci, berbagai lapisan masyarakat petani yang muncul dalam petani adalah :

1. Petani pemilik. Para petani pada lapisan ini menguasai sumberdaya alam hanya melalui pola pemilikan tetap (baik petani pemilik yang lahannya diusahakan sendiri atau petani pemilik yang lahannya diusahakan oleh orang lain).
2. Petani pemilik penggarap. Para petani pada lapisan ini menguasai sumberdaya alam tidak hanya melalui pola pemilikan tetap tetapi juga melalui pemilikan sementara (dengan cara mengusahakan pemilik mengusahakan lahan milik petani lain melalui sistem bagi hasil, sewa atau gadai).

2.5.1 Kerangka Pikir

Usaha adalah dimana kegiatan masyarakat yang bekerja mencapai suatu maksud untuk memenuhi ekonomi dengan memperkenalkan barang dan jasa, dan memiliki hasil penjualan tahunan. Petani jamur tiram adalah semua petani yang membudidayakan jamur tiram untuk memperoleh pendapatan dari usahatannya, yang bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian. Di dalam usahatani jamur tiram ada biaya-biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang relative tetap jumlahnya tanpa mempengaruhi besar kecilnya produksi yang diperoleh seperti, pajak, sewa tanah, penyusutan alat dan iuran irigasi. Biaya variabel adalah biaya tidak tetap dan mempengaruhi besar kecilnya produksi yang diperoleh seperti produk atau bibit dan tenaga kerja. Produksi adalah jumlah output atau hasil panen jamur tiram dari luas lahan petani selama satu kali musim budidaya dalam bentuk jamur tiram per kg. Harga adalah nilai tukar jamur tiram ditingkat petani dan diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg). Penerimaan adalah banyaknya jumlah produksi jamur tiram dalam satu kali produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka, dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pikir Analisis Relasi Ekonomi dan sosial pada Idustri Jamur Tiram di Desa Simbang, Kecamatan Simbang Kabupaten Maros,Sulawesi Selatan.

BUSOWA

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UKM Budidaya Jamur “Celebes Mushroom Farm”, di Desa Simbang, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2018.

3.2. Penentuan Responden/Informan

Penentuan responden dipilih secara sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu :

1. Pemilik usaha yaitu Ibu Mardiana selaku pemilik dari UKM Budidaya Jamur “Celebes Mushroom Farm”.
2. Petani yang membeli bibit jamur tiram sebanyak 6 orang.

3.3. Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh melalui pengamatan/observasi dalam aktivitas yang berlangsung dan wawancara pada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan yang dimiliki oleh responden yang terkait penelitian ini dan dokumen lain yang relevan.

3.4. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan analisis deskriptif untuk melihat kegiatan usaha jamur tiram di UKM Budidaya Jamur “Celebes Mushroom Farm”. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan analisis finansial untuk mengetahui besar biaya, tingkat pendapatan dan kelayakan usaha jamur tiram putih.

3.4.1. Relasi Ekonomi

Proses terjadinya relasi ekonomi pengusaha. Di mana pelaku ekonomi ini saling membutuhkan. Para pemilik modal membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan produksi usahanya dan sebaliknya para pekerja membutuhkan upah dari tenaga kerja yang diberikan kepada UKM Budidaya Jamur “Celebes Mushroom Farm”.

3.4.2. Relasi Sosial

Relasi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain dan membentuk suatu pola hubungan. Relasi sosial dalam penelitian ini adalah relasi sosial antara petani jamur tiram dan pemilik UKM Budidaya Jamur “Celebes Mushroom Farm”.

3.4.3. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pengambilan data di lokasi maka dirumuskan pengertian– pengertian sebagai berikut.

1. Relasi ekonomi bukan berarti hanya pada setiap usaha yang didirikan bukan hanya ditujukan untuk mengejar keuntungan saja, melainkan juga ditujukan pada segi ekonomi masyarakat pada umumnya. Relasi ekonomi dalam penelitian ini adalah Relasi ekonomi usaha jamur tiram.
2. Relasi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain dan membentuk suatu pola hubungan.

Relasi sosial dalam penelitian ini adalah relasi sosial antara pemilik usaha jamur tiram dan petani jamur tiram.

3. Usaha jamur tiram adalah suatu usaha budidaya jamur tiram atau bibit untuk menghasilkan jamur tiram yang baik dan baglog jamur tiram.
4. Petani jamur tiram adalah seseorang yang memiliki atau mengusahakan sebidang tanah atau lahan untuk tanam jamur tiram. Dalam penelitian ini petani jamur tiram yang dimaksud adalah petani jamur tiram yang mengolah lahan setengah teknis.
5. Pembeli bibit jamur tiram adalah petani jamur tiram membeli bibit jamur tiram di pemilik UKM budidaya jamur tiram dengan harga 25.000, per baglog kemudian dari hasil petani jamur tiram tersebut di jual kembali kepemilik UKM budidaya jamur tiram.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Geografis dan Sejarah Singkat Perusahaan

Lokasi penelitian berada di Desa Simbang, kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan jumlah penduduk di kecamatan Simbang adalah 22.307 jiwa, dengan kepadatan penduduk 212 jiwa/km², serta mempunyai luas wilayah 89,45 km². Batas wilayah desa simbang:

Sebelah Utara : Desa Jenetesa

Sebelah Selatan : Kecamatan Tanralili

Sebelah Timur : Desa Tanete

Sebelah Barat : Desa Samboeja

Industri jamur tiram *CV Celebes Mushroom Farm (CMF)* terletak di Desa Simbang, Dusun Sampakan. CMF merupakan usaha holtikultura yang membudidayakan jamur tiram. Usaha jamur tiram ini didirikan pada bulan Oktober Tahun 2010 dan mulai memproduksi pada bulan January tahun 2011 yang pemiliknya bernama.

Ibu Mardiana lahir pada tanggal 15 Mei, di Tondong pada tahun 1979. Dan kemudian menjangkau pendidikan sekolah dasar pada tahun 1988 tamat SD tahun 1993 di Sekolah Dasar Negeri 175 Tondong dan 1996 tamat dari MtsN Watampone setelah itu melanjutkan sekolah menengah atas di MAN. Watampone dan selesai

tahun 1999, kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi negeri jurusan teknik geologi Universitas Hasanuddin Makassar dan selesai pada tahun 2006.

Inspirasi menekuni usaha jamur tiram muncul pada saat Ibu Mardiana teringat akan kampung halamannya di Desa Taeng, Kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa. Di tempat tersebut merupakan tempat awal mulanya merintis usaha jamur tiram dengan alasan membangun desa serta membawa perubahan dan warna baru di mata masyarakat Desa Taeng, karena pada saat itu banyak warga yang merupakan perantau di desa tersebut. Dengan tekad yang kuat, Ibu Mardiana mampu mempelajari proses produksi jamur secara otodidak selama 1,5 tahun. Sejak itu Ibu Mardiana mulai berusaha untuk mengembangkan usaha budidaya jamur tiram.

4.2 Sumber Daya Manusia

Salah satu faktor yang sangat penting dalam berusaha adalah sumber daya manusia, sebab akan berpengaruh pada keberlangsungan usaha jamur tiram. Pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi manusia dalam hal petani jamur tiram merupakan aspek yang tidak terlalu diutamakan tetapi bukan berarti mengesampingkan tingkat pendidikannya. Hanya kebanyakan petani menggunakan keterampilan dalam membudidayakan jamur tiram.

Gambaran tingkat pendidikan pekerja pada CV CMF disajikan pada Tabel 1.

Tabel: Tingkat Pendidikan Pekerja Pada Industri Jamur

Tiram2018

No	Nama	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Presentase pendidikan (%)
1.	Daeng Kulle	52	SD	50,0
2.	Timo	28	SD	
3.	Nur	37	SD	
4.	Asriani	22	SMP	33,3
5.	Siti	28	SMP	
6.	Derlina	47	SMA	16,7
Total		214		100,00

Sumber: Diolah dari data primer 2018.

Berdasarkan data pada Table 1. Dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani jamur tiram sangat bervariasi. Tingkat pendidikan tertinggi adalah Sekolah Menengah Atas 17 persen tingkat pendidikan terendah yakni Sekolah Dasar yang berjumlah (50%). Tabel 1 mengindikasikan bahwa pekerjaan di CV.CMF umumnya berpendidikan rendah (SD). Selain itu usia juga bukan menjadi masalah bagi petani jamur tiram untuk mengembangkan usaha budidaya jamur tiram. Dari Tabel 1 di atas juga menunjukkan bahwa kisaran umur petani jamur tiram dari 22 tahun sampai 52 tahun dengan tingkat pendidikan yang berbeda.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Relasi Ekonomi Dan Relasi Sosial

Relasi ekonomi bukan hanya pada usaha yang didirikan saja maupun pada titik keuntungan saja, melainkan segi ekonomi masyarakat pada umumnya. Usaha jamur tiram Celebes Mushroom Farm mempunyai dampak ekonomi yang besar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat atau petani jamur tiram yang ada di Desa Simbang Kabupaten Maros.

Berdasarkan hasil identifikasi oleh responden menunjukkan bahwa dengan adanya UKM Jamur Tiram Celebes Mushroom Farm dapat mempengaruhi pendapatan yang lebih bagi petani jamur tiram. Terutama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga petani jamur tiram. Sementara bagi perusahaan sendiri usaha jamur tiram ini sudah memperoleh keuntungan yang sesuai dengan target dan tujuan perusahaan.

Dari hasil identifikasi kedua responden menunjukkan bahwa relasi ekonomi antar petani jamur tiram dan pengambil manfaat yaitu ibu mardiana selaku pemilik usaha jamur tiram saling mendapat keuntungan. Dalam hal ini pendapatan petani jamur tiram sudah meningkat dari yang biasanya.

Petani jamur tiram pada umumnya membeli bibit jamur tiram di UKM Jamur Tiram Celebes Mushroom Farm dengan harga Rp 15.000 untuk satu botol bibit jamur, harga bibit jamur yang dibeli petani pada ibu Mardiana. Berikut tabel relasi ekonomi jamur tiram.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa relasi sosial yang terjadi antara petani jamur dan Ibu Mardiana merupakan ikatan yang cukup kuat dan dominan petani jamur tiram tidak memiliki alternatif lain untuk membeli bibit jamur tiram.

Ibu mardiana menjadi supplier bibit tunggal dengan harga yang telah ditetapkan oleh Ibu Mardiana sendiri. Harga yang di tetapkan adalah Rp.15.000./botol menghasilkan 40 baglog dengan penjualan jamur ke Ibu Mardiana dengan harga Rp.16.000,.

Tabel 2 : Pembelian Bibit Jamur Tiram Oleh Petani Jamur

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	ART (orang)	Tempat Pembelian Bibit
1.	Daeng Kulle	52	SD	6	Mardiana
2.	Timo	28	SD	4	Mardiana
3.	Siti	28	SMP	4	Mardiana
4.	Asriani	22	SMP	4	Mardiana
5.	Derlina	47	SMA	4	Mardiana
6.	Nur	37	SD	5	Mardiana

Data primer yang sudah diolah, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua tempat pembelian bibit jamur tiram oleh petani jamur di Ibu Mardiana selaku pemilik usaha jamur tiram Celebes Mushroom Farm. Dengan tingkat pendidikan petani yang berbeda serta jumlah anggota rumah tangga yang berbeda dan usia petani jamur tiram yang berbeda pula.

Tingkat pendidikan tertinggi adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah satu orang serta anggota keluarga berjumlah empat orang. Sekolah Menengah Pertama berjumlah dua orang dengan masing-masing jumlah anggota rumah tangga 4 orang. Sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah Sekolah Dasar dengan jumlah tiga orang dan jumlah anggota rumah tangga masing-masing empat, lima, enam orang.

Usia petani jamur tertua adalah 52 tahun yaitu Daeng Kulle, sedangkan usia petani jamur termuda adalah 22 tahun yaitu Asriani. Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa petani jamur tiram mempunyai relasi ekonomi dengan pemilik usaha jamur tiram yaitu Ibu Mardiana dimana semua petani jamur tiram membeli bibit pada Ibu Mardiana. Ini menunjukkan bahwa bibit yang di beli petani mempunyai nilai yang bagus terutama kualitas dari bibit tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Mardiana bahwa petani membeli bibit agar dapat dikembangkan usaha jamur tiram, serta menjadi mitra kerja pembudidayaan jamur tiram. Selain itu juga dapat menambah pendapatan petani yang notabene petani sawah. Bibit jamur tiram yang dijual Ibu Mardiana berupa bibit jamur yang siap untuk diproduksi, sementara media tanam dan proses produksi akan dikembangkan oleh petani itu sendiri.

Pembelian bibit ini juga sangat berpengaruh pada jumlah produksi jamur tiram oleh petani jamur tiram. Semakin banyak jumlah bibit yang di beli petani maka semakin besar pula jumlah produksinya. Tergantung cara pembudidayaan dan perawatan jamur itu sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh jamur yang

dibudidaya oleh petani, akan di jual kembali pada Ibu Mardiana sesuai dengan permintaan pasar. Dan akan disortir kembali. Proses saluran pemasaran jamur tiram oleh petani ini menunjukkan bahwa begitu besar peran petani jamur tiram dalam mempengaruhi jumlah produksi petani untuk menghindari kelebihan produksi jamur, dari hasil wawancara petani jamur tiram bahwa yang di jual ke kembali sudah menjadi tanggungjawab bagi petani yang membeli bibit pada Ibu Mardiana. Tidak ijin untuk mencari pasar sendiri tanpa ada persetujuan dari Ibu Mardiana.

5.2 Latar Belakang Terbentuknya Relasi Ekonomi dan Sosial

Dari hasil penelitian latar belakang terbentuknya relasi ekonomi dan relasi sosial yang terjadi UKM Budidaya Jamur Tiram ibu mardiana selaku pemilik usaha menjalankan usahanya selama empat tahun dan mempekerjakan kariawan masyarakat yang ada di Desa simbang di tempah usaha budidaya jamur tiram tersebut, setelah itu ibu mardiana rutin memperkenalkan cara budidaya jamur tiram mengajak masyarakat yg ada di Desa Simbang dengan cara membuat kelompok tani jamur tiram dan setiap sabtu minggu melakukan pelatihan cara budidaya jamur tiram yang baik dengan hal itu masyarakat lainnya saling mengajak untuk mengembangkan budidaya jamur tiram dimana hubungan sosial terjalin sangat baik.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa relasi sosial yang terjadi antara petani jamur dan Ibu Mardiana merupakan ikatan sosial yang sangat baik dan

terjalin hubungan emosional yang begitu terjaga dan dominan petani jamur tiram tidak memiliki alternatif lain untuk membeli bibit jamur tiram.

Ibu mardiana menjadi supplier bibit tunggal dengan harga yang telah ditetapkan oleh Ibu Mardiana sendiri. Harga yang di tetapkan adalah Rp.15.000,/botol menghasilkan 40 baglog dengan penjualan jamur ke Ibu Mardiana dengan harga Rp.16.000,.

Relasi ekonomi terjadi dalam kegiatan jual beli dimana ibu mardiana berperan sebagai penjual bibit tunggal sekaligus pembeli jamur tunggal. Relasi sosial yang terjadi karna Ibu mardana sering mengadakan pelatihan budidaya jamur tiram dan kegiatan sosial lainnya kepada petani sehingga terjadi hubungan emosional yang sangat baik.

Adanya kepentingan bersama antara ibu mardiana selaku penyedia bibit dan pembeli hasil tunggal pada usaha budidaya jamur tiram. Kepentingan bersama tersebut terlihat pada keberlangsungan usaha ini yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

Dari enam hasil responden penelitian dilapangan diantaranya Daeng Kulle sebagai petani jamur menyatakan bahwa dengan adanya UKM Budidaya Jamur Tiram ini dia merasa sangat terbantu dimana pedapatan tiap harinya dapat terpenuhi dan bisa menyekolahkan anaknya.

5.3 Strategi Harga

Harga adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan layanannya (Swastha, 1999).

Harga jamur tiram yang dijual, pada Ibu Mardiana adalah Rp 16.000 per satu kilo jamur yang sudah disortir. Penjualan dengan harga 16.000, dapat meningkat jika pembelinya bukan Ibu Mardiana. Dalam hal ini Ibu Mardiana berperan sebagai pembeli tunggal sehingga harga tidak mengikuti harga pasar melainkan dapat secara sepihak oleh Ibu Mardiana.

Meskipun kemungkinan diperoleh harga jual lebih tinggi ditempat yang lain (lebih dari 16.000,) Petani tidak mengenal tempat yang lain. Hal ini disebabkan petani-petani memiliki hubungan sosial yang baik dan cukup (kenal lama) dengan Ibu Mardiana sehingga dianggap sebagai kerabat. Kedua Ibu Mardiana satu satunya yang penyedia bibit jamur tersebut. Ketiga Ibu Mardiana membeli semua hasil jamur tiram yang diproduksi oleh petani jamur oleh sebab itu jaminan pembelian (pasar) bagi petani dalam memasarkan hasil. Di lain pihak bagi Ibu Mardiana ikatan sosial dengan petani merupakan karna keberlangsungan usaha baik dari segi bibit maupun jamur tiram.

BAB. VI

KESIMPULAN DAN SARA

6.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan mengenai analisis Relasi Ekonomi dan Sosial Pada Industri Jamur Tiram Di Desa Simbangm, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Relasi ekonomi terjadi dalam kegiatan jual beli dimana ibu mardiana berperan sebagai penjual bibit tunggal sekaligus pembeli jamur tunggal. Relasi sosial yang terjadi karna Ibu mardana sering mengadakan pelatihan budidaya jamur tiram dan kegiatan sosial lainnya kepada petani sehingga terjadi hubungan emosional yang sangat baik.
2. Adanya kepentinganm bersama antara ibu mardiana selaku penyedia bibit dan pembeli hasil tunggal pada usaha budidaya jamur tiram. Kepentingan bersama tersebut terlihat pada keberlangsungan usaha ini yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

6.2 Saran

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada UKM Budidaya Jamur Tiram di Desa Simbang Kecamatan Simbang Kabupaten maros Sulawesi Selatan, dapat terus memproduksi hasil panen jamur tiram. Hal ini merupakan kegiatan rutinitas tahapan meningkatnya penghasilan keluarga dan menambah penghasilan masyarakat petani.
2. Diharapkan kepada UKM Budidaya Jamur Tiram dapat membangun jaringan pemasaran atau strategi promosi seperti media sosial dan melalui media cetak seperti koran guna mempromosikan dan rutin mengadakan seminar perkebangan usaha budidaya jamur. Baik secara internal maupun eksternal di Desa Simbang Kecamatan Simbang Kabupaten maros Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmaddkk, 2011, *Budidaya Jamur Dan Kiat Sukses Agribisnis*, Depok: Agriflo.
- BudiRaharjo, 2016, *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sumatra Selatan*, Palembang.
- Daimyati 2005, *Belajardanpemeblajaran* : Jakarta rinekacipta.
- Firdaus Ahmad 2012. *Usaha jamur tiram Skala Rumah Tangga*. PenebarSwadaya. Jakarta.
- Gilarso, 2003, *Pengantar Ilmu Ekonomimikro*, edisirevisi , Yogyakarta: Kanisius.
- IswaraGautama, 2007. *Jurnal Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Sistem. Agroforestry*. Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin
- LasarusJemahat2011 *Pola Relasi Sosial ElitT radisional*. Jurnal, Nusa tengaratimur NTT.
- Miftachul Huda, 2009, *Pekerjaan Sosial, dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PustakaPelajar
- MubyartodanSantosa 2003.. *Transformasi Sosial di Pedesaan: Studi Fenomenologis Proses Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Muhamad Zulfahmi 2011. *Analisis biaya dan pendapatan usah jamur tiram putih model pusat pelatihan pertanian perdesaanswadaya (p4s) nusaindah*. UinSyarifHidayatullah Jakarta
- Gunawan, A. W., 2000. *Usaha Pembibitan Jamur. Penebar Swadaya*. Jakarta.
- Rodianawati, I. 2014. *Produksi dan Kualitas Asap Cair dari Berbagai Jenis Bahan Teknologi*, dan Kesehatan. Ternate.
- Ramadhan 2009. *Skripsi Pola Relasi Sosial Petani Dengan Buruh Tani Dalam Produksi Pertanian*. Universitas Sumatera Utara
- Rangkuti, 2008 *Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. Edisi kedua. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta. Soenanto, H. 2000. *Jamur Tiram Budidaya dan Peluang Usaha*. Penerbit Aneka Ilmu. Semarang.
- Sabar, 2017 *Proses Pembibitan Budidaya Jamur Tiram*. Program Studi Agribis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar, (tidak di publikasikan).

Sholehah, Arifatus, 2015. *Analisis Pemasaran dan Strategi Pengembangan Jamur Tiram di Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Skripsi pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember (publikasi internal).

William J. Stanton., 2003. *Sukses Beragrobisnis Jamur Kayu*. Penebar Swadaya. Jakarta.

